

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Air Susu Ibu (ASI)

ASI adalah nutrisi yang pertama untuk bayi baru lahir, pemberian ASI berguna untuk memenuhi kebutuhan gizi pada bayi, karena kandungannya meliputi karbohidrat, protein, lemak, natrium, kalium, kalsium dan fosfor karena kandungan ini berguna untuk tumbuh kembang bayi (Muyassaroh, 2019). ASI adalah salah satu pilihan terbaik yang diberikan pada bayi karena kandungan didalamnya ada antibodi dan zat-zat yang baik untuk pertumbuhan bayi seperti AA, DHA, Taurin, zat ini bisa didapatkan dalam ASI. Manfaat lain dari ASI adalah dapat menangkal alergi susu (Yuliarti, 2010).

2.1.1 ASI Eksklusif

Yang dimaksud ASI Eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu secara langsung yang diberikan kepada bayi tanpa campuran air atau bahan makanan yang seperti madu, susu kemasan, buah buahan, biskuit, nasi, tim. Pemberian ASI Eksklusif ini diberikan pada bayi selama 6 bulan setelah itu bayi harus dikenalkan makanan yang lebih padat karena bayi hanya bisa menerima ASI sampai umur 2 tahun, karena jika bayi diberikan makanan padat saat dini akan mengganggu pemberian ASI Eksklusif, dan bisa meningkatkan angka kesakitan bayi (Roesli., 2000).

2.1.2 Manfaat ASI Eksklusif Bagi Bayi

a. Sebagai nutrisi

ASI adalah salah satu sumber nutrisi yang sangat penting dengan kandungan yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi karena ASI merupakan makanan bayi yang sangat sempurna, baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Dengan pemberian ASI yang tepat, ASI sebagai makanan utama yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tumbuh bayi normal sampai usia 6 bulan

b. Dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi

Pada dasarnya bayi yang baru dilahirkan secara alamiah mendapat imunoglobulin atau zat untuk meningkatkan kekebalan tubuh pada bayi, yang didapatkan dari ibu melalui ari-ari, tetapi kadar ini akan menurun setelah bayi dilahirkan. badan bayi sendiri dapat membuat kekebalan tubuh sendiri pada usia sekitar 9 sampai 12 bulan.

c. Dapat meningkatkan kecerdasan

Ada beberapa faktor penentu kecerdasan anak, yaitu genetik dan lingkungan. Untuk faktor genetik yaitu faktor bawaan yang dapat menentukan potensi genetik yang telah diturunkan dari orang tuanya, dan faktor ini tidak dapat dirubah ataupun dimanipulasi. Untuk faktor lingkungannya yaitu faktor yang akan menentukan apakah faktor genetik akan dicapai secara baik, pada faktor ini memiliki beberapa aspek yaitu dapat di rubah atau di manipulasi

d. Dapat meningkatkan jalinan kasih sayang

Bayi yang sering berada dalam dekapan ibu karena menyusu akan merasakan kasih sayang ibunya, dan bayi akan merasa aman dan nyaman, terutama karena

masih dapat mendengarkan detak jantung ibunya yang telah ia kenal sejak dalam kandungan. Perasaan terlindung dan disayangi inilah yang dapat membuat dasar pertumbuhan dan perkembangan emosi bayi dan terbentuk pribadi yang percaya diri dan dasar spiritual yang baik.

2.1.3 Kandungan Dalam Air Susu Ibu (ASI)

Kandungan yang terdapat dalam asi adalah Taurin, merupakan salah satu bentuk zat putih telur yang hanya bisa didapatkan dalam ASI, Lactosa kandungan ini merupakan hidrat yang utama dari ASI yang hanya sedikit sekali terdapat pada susu sapi, dan yang terakhir kandungan dalam ASI ialah Asam lemak ikatan panjang (DHA,AA,Omega-3,Omega-6) merupakan asam lemak utama dari ASI yang hanya terdapat sedikit dalam susu sapi (Roesli, 2000).

2.2 Menyusui

Pemberian ASI merupakan salah satu upaya ibu menyusui agar dapat menghidupi dan menyelamatkan bayi pasca dilahirkan. Saat menyusui agar mudah dilakukan diperlukan kekuatan untuk keberhasilan saat memberikan ASI pada bayi. Ditemukan survey gambaran ibu berhasil saat meberikan ASI yaitu gerakan atau semangat yang ada dalam diri ibu, bayi,keadaan,kondisi, dan tindakan yang dilakukan (Wattiwena, et al,2012).

Menyusui merupakan prilaku, akan tetapi belajar tentang menyusui dapat ditingkatkan atau di gagalkan oleh sikap atau perilaku. Oleh karena itu sangat membantu bagi para pendidik dan pendukung menyusui untuk mengkaji apa itu sikap dan bagaimana siap mempengaruhi proses belajar dan mengajar saat menyusui (Biancuzzo,1999).

2.2.1 Kebutuhan nutrisi dan cairan

Seorang ibu ketika menyusui tidak membutuhkan makan makan khusus, sebagian besar ibu menyusui harus memilih makanan seperti lemak yang baik, minyak, makanan yang manis, susu, yogurt, keju, sayur sayuran, daging, ayam, ikan, biji-bijian yang kering, telur, buah-buahan, roti, nasi, dan pasta (Biancuzzo, 1999).

Tabel 2.2.1
Kebutuhan Nutrisi (Biancuzzo., 1999).

Nutrisi	Sumber Nutrisi
Kalsium	Susu, Keju, Yogurt, Ikan dengan tulang yang dapat dimakan, Tahu yang diolah dengan kalsium sulfat, pok coy, brokoli, kubis, sawi, mayones, dan lobak hijau, roti yang dibuat dengan susu
Mineral (<i>Zinc</i>)	Daging, Unggas, makanan laut, biji-bijian, kacang-kacangan, yogurt (Bioavailabilitas dari sumber ini bervariasi)
Magnesium	Kacang-kacangan, biji-bijian, polong-polongan, sayuran hijau, kerang, tiram
Vitamin B ₆	Pisang, unggas, daging, ikan, kentang, ubi jalar, bayam, buah prem, semangka, beberapa kacang-kacangan, serela, kacang.
<i>Thiamine</i>	Babi, ikan, biji-bijian utuh, daging, polong-polongan, jagung, kacang, sereal
Folat	Sayuran berdaun, buah, hati, kacang hijau, sereal, polong-polongan, dan sereal gandum utuh

2.2.2 Faktor – faktor Menyusui

1. Depresi

Depresi merupakan salah satu penyebab kegagalan ibu saat menyusui, karena saat ibu mengalami depresi, produksi ASI akan terganggu (Figueiredo, 2013).

2. Kurangnya pengetahuan

Pengetahuan tentang pemberian ASI pada ibu menyusui sangat penting saat melakukan pemberian ASI pada bayi (Joeseffa, 2011). Pentingnya ibu memberikan ASI karena sebagai sumber kesehatan bayi dan keluarga untuk memenuhi gizi pada bayi. Ibu harus mempunyai karakter, pengetahuan, dan kemampuan yang tepat agar bisa memberikan ASI pada bayi dengan benar (Hanafi et al, 2014).

3. Kurangnya Keyakinan

Keyakinan sangat penting untuk mendukung ibu saat pemberian ASI untuk bayi. *Self Efficacy* sebagai tolak ukur seseorang melihat kemampuannya dalam melakukan sesuatu.

2.3 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari yang didapatkan seseorang dari tahu melalui penginderaan dalam suatu objek tertentu. Dan penginderaan ini sebagian besar menggunakan 2 panca indra yaitu mata dan pendengaran. Pengetahuan salah satu domain utama seseorang untuk melakukan tindakan, maka dari pengetahuan yang telah tertanam pada sikap dengan penuh kesadaran akan jauh lebih tahan lama (Retnaningsih, 2016). Pengetahuan yang kurang pada ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi yang baru dilahirkan akan menjadi masalah utama pada ibu untuk menyusui yang mana akan beralih ke susu formula. Promosi atau iklan-iklan susu formula dipasaran akan menjadi masalah bagi ibu untuk tidak memilih memberikan ASI Eksklusif (Wenas., et al., 2012). Pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI Eksklusif akan diperoleh dari keluarganya sendiri terutama didapatkan dari orang tuanya. Pada masa kecilnya didapatkan

pengetahuan dan pengalaman tentang ASI Eksklusif yang mana akan meningkatkan pengetahuannya saat menyusui mendatang. Untuk ibu yang telah memiliki pengalaman menyusui akan lebih paham pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi baru lahir dan cenderung akan mempunyai sikap yang lebih baik dibandingkan ibu yang belum pernah memiliki pengalaman menyusui (Istiqomah., et al, 2016).

2.4 Perilaku

Theory of resoned action menyebutkan bahwa perilaku merupakan suatu tindakan yang muncul dari adanya niat yang ada di dalam diri seseorang. Niat (intention perform behavior) adalah transisi dari percayanya atau yakinnya yang telah dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang akan dilakukan. Niat akan muncul setelah adanya sikap yang baik dan pendukung normatif dari lingkungan sekitarnya untuk melakukan sutu perilaku. Niat yang ada dalam theory of resoned action di pengaruhi oleh suatu norma dan objek yang telah dipercayainya (Glanz.,et al.,2008). Perilaku adalah tanggapan atau reaksi seseorang terhadap perangsang (Rangsangan dari luar). Oleh karena itu sebagai akibat dari perilaku ini terjadi melalui suatu adanya rangsangan atau adanya stimulus pada suatu organisme, kemudian organisme itu sendiri dapat merespon rangsangan tersebut, kemudian untuk teori Skinner ini sering dikenal sebagai teori “S-O-R” atau *Stimulus-Organism-Response*. Pesan yang diberikan kepada responden merupakan stimulus bagi responden, dan setelah itu responden mampu menjawab informasi yang telah diberikan, agar dari responnya bisa mempunyai 2 tanggapan khususnya tanggapan responden atau tanggapan refleksif (Notoatmodjo, 2003).

2.4.1 Faktor-faktor Perilaku

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu tindakan, pengetahuan, dan sikap. Tindakan (*prattice*) suatu sikap yang belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya dibutuhkan suatu perbedaan yang nyata dibutuhkan faktor pendukung, yang kedua pengetahuan merupakan hasil tahu setelah orang melakukan pengindraan yang terjadi melalui pancaindra manusia, dan yang terakhir sikap (*atitute*) merupakan suatu respon pada seseorang yang masih tertutup terhadap suatu rangsangan atau objek.

2.5 Self Efficacy

Kepercayaan diri pada ibu menyusui saat memahami kemampuannya untuk menyusui, dengan ini dapat menentukan reaksi atau tindakan individu salah satunya sikap dalam menyusui, upaya dan kemampuan untuk menghadapi masalah saat menyusui, pola pikir dan intervensi, respon emosional ibu (Dennis et al., 2014). Kemampuan saat menyusui secara eksklusif wajib didukung dengan melakukan tindakan menyusui yang tepat. Keberhasilan dalam menyusui diartikan dengan proses interaktif ibu dengan bayi yang menyebabkan secara langsung pada pemberian ASI dari ibu ke bayi, dalam sikap yang untuk mencukupi kebutuhan ibu dan bayi (Mulder, 2006).

Self efficacy saat menyusui ialah kepercayaan diri yang telah dimiliki oleh ibu saat menyusui yang akan menjadi faktor dimana ibu akan memutuskan untuk menyusui bayi nya atau tidak dan menjadi pembangun saat berfikir atau merusak dan cara menyelesaikan masalah selama menyusui (Tores., et al,2003).

Rendahnya tindakan *Self efficacy* saat menyusui sering terjadi pada ibu nifas yang belum pernah mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya. Ibu dengan

keadaan yang tidak pernah menyusui atau kelahiran pertamanya akan lebih sensitif pada kesehatan bayinya yang mana mudah terpengaruhi oleh hal-hal negatif di lingkungannya, bayi tidak akan kenyang kalau hanya diberikan ASI saja, apalagi pada saat postpartum kondisi kolostrumnya sedikit atau ASI nya yang tidak keluar sama sekali (Dennis&McQueen,2009). *Self efficacy* saat menyusui harusnya sudah tertanam dalam sikap ibu saat hamil sampai melahirkan agar meningkatkan kelancaran ibu saat menyusui karena semakin tinggi *self efficacy* ibu makan semakin tinggi juga keberhasilan saat menyusui, karena *self efficacy* yang rendah dapat menyebabkan pemahaman dan semangat yang negatif, dan menyebabkan ibu akan lebih memilih susu formula dari pada memberikan ASI secara langsung

Faktor yang bisa mendukung ibu untuk menyusui yaitu keyakinan diri, *Self efficacy* adalah gambaran seseorang mampu melakukan tugas- tugas yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan, keyakinan itu sendiri meliputi percaya diri, mampu menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan, dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah (Muyassaroh,2019).

2.5.1 Upaya Peningkatan *Self Efficacy*

Meningkatkan Self-efficacy saat menyusui pada ibu dengan pengalaman pertama perlu dilakukan agar ibu dapat memberikan ASI eksklusif pada bayi dengan baik. Upaya yang pernah dilakukan oleh petugas kesehatan di Rumkital Dr Ramelan Surabaya yaitu dengan cara memberikan motivasi saat melakukan tindakan medis pada pasien sehingga pasien akan lebih termotivasi untuk memberikan ASI pertamanya untuk bayi setelah dilahirkan dan Dan bisa dilakukan

pendidikan kesehatan pada pasien tentang pentingnya perawatan post partum terutama dalam hal laktasi pada bayi baru lahir (Pradanie,2015).

2.5.2 Sifat Dan Fungsi Keyakinan *Efficacy*

Karena sentralitas kontrol dalam kehidupan manusia, banyak teori tentang hal itu telah diajukan selama bertahun-tahun (Adler, 1956; DeCharms, 1978; Rotter, 1966; White, 1959). Tingkat motivasi, keadaan afektif, dan tindakan orang lebih didasarkan pada apa yang mereka yakini daripada pada apa yang terjadi secara objektif. Oleh karena itu, keyakinan orang pada kemampuan penyebab mereka yang merupakan fokus utama penyelidikan. Sebagian besar penelitian yang dihasilkan oleh berbagai teori terkait dengan ukuran omnibus dari kontrol yang dirasakan dan dikhususkan untuk mencari korelasi psikososialnya. Untuk sepenuhnya memahami penyebab pribadi memerlukan teori komprehensif yang menjelaskan, dalam kerangka konseptual terpadu, asal-usul keyakinan kemanjuran pribadi, struktur dan fungsinya, proses di mana mereka beroperasi, dan beragam efeknya. Teori *self-efficacy* membahas semua sub proses ini baik di tingkat individu maupun kolektif (Bandura,1999). Dengan menanamkan sistem kepercayaan efikasi diri dalam teori sosiokognitif yang lebih luas, ia dapat mengintegrasikan beragam temuan dalam berbagai bidang fungsi. Nilai sebuah teori pada akhirnya dinilai oleh kekuatan metode yang dihasilkannya untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan. Teori *self-efficacy* memberikan pedoman eksplisit tentang bagaimana mengembangkan dan meningkatkan kemanjuran manusia.

2.5.3 Faktor yang dapat mempengaruhi *Self-Efficacy* dalam menyusui

Menurut teori dari bandura yang diadaptasi menurut (Dennis & Faux,1999) faktor yang dapat mempengaruhi adalah :

1. Budaya

Self-efficacy saat menyusui dapat dipengaruhi oleh suatu kebiasaan atau budaya melalui nilai dalam kepercayaan pada masyarakat dan akan tertanam dalam diri sendiri.

2. Sifat masalah yang dialami

Self-efficacy dalam menyusui dapat dipengaruhi dengan suatu tingkat kompleksitas kesulitan masalah yang sedang dihadapi oleh diri sendiri. Semakin banyak masalah yang dihadapi maka individu itu sendiri akan menyebabkan turunnya keyakinan akan kemampuan untuk menyusui.

3. Intesif eksternal (*Reward*)

Semakin besar penghargaan yang didapatkan maka semakin besar pula *self-efficacy* yang ada dalam diri. Reward yang didapatkan menunjukkan suatu keberhasilan dalam melakukan sesuatu, contohnya berhasil dalam menyusui.

4. Informasi mengenal kemampuan diri

Ketika individu mendapatkan informasi yang baik mengenai dirinya maka secara tidak langsung dapat meningkatkan *Self-efficacy* pada individu itu sendiri dengan pemberian pendidikan kesehatan.

2.5.4 Klasifikasi *Self Efficacy* Menyusui

- a. *Self efficacy* tinggi

Derajat *self efficacy* di setiap orang dapat mempengaruhi akan mempengaruhi dalam menjalankan suatu kegiatan yang akan dilakukan oleh individu itu sendiri. Terdapat tingkat *self efficacy* yang tinggi akan mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan dengan sungguh-sungguh dan dapat menyelesaikan masalah, setelah itu ketika individu memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya.

b. *Self efficacy* rendah

Rendahnya *Self efficacy* merupakan individu yang tidak memiliki kemampuan dan rasa percaya diri yang optimal yang mana akan cenderung menjauh dari masalah yang terdapat pada individu itu sendiri.

2.5.5 Hubungan Efikasi Diri Menyusui Dengan Kelancaran Pengeluaran ASI

Kelancaran pengeluaran ASI yaitu hasil dari proses rangsangan kompleks antara rangsangan saraf, mekanik, dan bermacam macam hormon. Jenis salah satu hormon tersebut adalah hormon oksitosin yang berperan dalam proses Let down reflex (LDR). Fase let down reflex tersebut, tingkat sekresi hormon oksitosin yang berperan dalam keluarnya ASI dapat dipengaruhi oleh status psikologis ibu yaitu dengan adanya pikiran atau perasaan negatif yang dialami ibu seperti merasa khawatir dan tidak yakin terhadap ASI yang dikeluarkan tidak cukup, perasaan kacau, sedih, marah, cemas, dan malu saat menyusui. Faktor psikologis yang telah disebutkan, salah satu yang perlu diperhatikan yaitu terkait keyakinan ibu atau disebut efikasi diri (Turlina dan Wijayanti, 2015)

2.5.6 Proses Pembentukan *Self Efficacy*

a. Proses Kognitif

Proses kognitif merupakan suatu proses penentuan tujuan yang dapat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki setiap individu, dimana keyakinan sangat berperan dalam membentuk sebuah gagasan dalam perubahan diri sendiri tujuan yang lebih baik.

b. Proses Afektif

Proses afektif adalah suatu proses bagaimana seseorang dapat memperkuat keyakinannya dalam menghadapi perasaan stress dan depresi yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang.

c. Proses Motivasional

Pada proses ini, dalam mencapai tujuan yang diinginkan harus melalui pembentukan keyakinan pada proses pikir untuk membentuk suatu motivasi dalam hidupnya.

d. Proses Seleksi

Proses ini individu memilih pilihanya terkait aktivitas yang akan ia lakukan. Individu akan menerima jika ia merasa mampu dan memiliki manfaat dalam aktivitas yang dilakukanya. Sebaliknya, individu akan menolak saat tidak mampu melakukannya dan merasa dirugikan.

2.6 Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan pengaplikasian suatu pendidikan di bidang kesehatan. Hasil yang diharapkan dari pendidikan kesehatan ini adalah perilaku sehat atau perilaku mempertahankan kesehatan dengan cara mempromosikan ilmu kesehatan yang bermanfaat (Notoatmodjo,2007). Dalam

penelitian ini dilakukan pendidikan kesehatan yaitu dengan metode penampilan vidio animasi yang menjelaskan tentang pengetahuan dan self-efficacy pada ibu menyusui dengan diawali Informed consent setelah itu diberikan kuesioner Pre-test, apabila kuesionernya telah diisi, selanjutnya diberikan vidio animasi mengenai pengetahuan dan self efficacy ibu menyusui, dan setelah vidio diberikan, tahap terakhir diberikan kuesioner Post-test, dari hasil tersebut apakah ada perubahan atau tidak.

2.6.1 Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Vidio Animasi

Penggunaan media video dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar sebagai alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan video tentang Pengetahuan dan Self Efficacy pada ibu menyusui dapat memperjelas gambaran abstrak mengenai pentingnya pengetahuan dan Self efficacy (Aeni & Yuhandini, 2018).

a) Pengertian Metode Video Animasi

Video berasal dari bahasa latin yakni *videre* yang mengartikan “aku melihat”, video muncul sejak perkembangan teknologi secara massa seperti televisi (Aspiawati,2018). Menurut Qulman pada penelitian (Aspiawati,2018)menjelaskan video adalah suatu teknologi yang bertujuan untuk mendapatkan, merekam, memproses dan menata ulang gambar serta biasanya menggunakan film seluloid, sinyal eletronik atau media digital.

Sedangkan untuk Animasi sendiri yang dikutip pada penelitian (Lingga, 2015)berasal dari bahasa latin yaitu *anima* yang diartikan jiwa

hidup, semangat. Animasi dikenal juga dengan istilah motion picture yang berarti gambar yang bergerak, dikatakan hal tersebut karena dalam proses pembuatannya menggunakan gambar yang berurutan dan dimanipulasi sedemikian rupa sehingga pada akhirnya seolah-olah gambar tersebut bergerak. Hal tersebut bertujuan untuk menipu indera penglihatan manusia agar percaya bahwa gambar tersebut terjadi gerakan.

2.7 Konsep Dasar Posyandu

2.7.1 Definisi Posyandu

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar. Posyandu yang meliputi program prioritas (KB, KIA, GIZI, Imunisasi dan Penanggulangan Diare) dan terbukti memiliki hubungan yang besar dalam mengurangi kematian bayi dan kematian ibu (Kemenkes RI, 2013).

2.7.2 Tingkatan Posyandu

a. Posyandu Pratama

Posyandu tingkat pratama adalah posyandu yang masih belum mantap, kegiatannya belum bisa rutin tiap bulan dan kader aktifnya terbatas

b. Posyandu Madya

Posyandu pada tingkat madtya sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali pertahun, dengan rata-rata jumlah kader tugas 5 orang atau lebih. Akan tetapi cakupan program utamanya (KB, KIA, Gizi dan Imunisasi) masih rendah, yaitu kurang dari 50%. Ini berarti, kelestarian kegiatan posyandu sudah baik tetapi masih rendah cakupannya

c. Posyandu Purnama

Posyandu pada tingkat purnama adalah Posyandu yang frekuensinya lebih dari 8 kali pertahun, rata-rata jumlah kader tugas 5 orang atau lebih, dan cakupan 5 program utamanya (KB, KIA, Gizi dan imunisasi) lebih dari 50%. Sudah ada program tambahan, bahkan mungkin sudah ada Dana Sehat yang masih sederhana.

d. Posyandu Mandiri

Posyandu ini berarti sudah dapat melakukan kegiatan secara teratur, cakupan 5 program utama sudah bagus, ada program tambahan dan dana sehat, telah menjangkau lebih dari 50% KK. Untuk Posyandu tingkat ini, intervensinya adalah pembinaan Dana Sehat, yaitu diarahkan agar Dana Sehat tersebut menggunakan prinsip JPKM.

2.8 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1

Kerangka Teori Pengaruh Paket “PKBS” Terhadap Pengetahuan Dan *Self-Efficacy* Ibu Menyusui Di Posyandu Maleber Wilayah Kerja UPT Puskesmas Garuda Kota Bandung



